

**PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI TERHADAP PERSISTENSI LABA
DAN *PRICING MULTIPLES EARNINGS*
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2002 – 2006)**



Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-Syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Oleh :

RAHAJENG PINTOWATI

NIM. F0305091

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembuatan laporan keuangan merupakan suatu hal penting yang harus dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan laporan keuangan menjadi sarana untuk menyampaikan informasi tentang aktivitas perusahaan kepada pihak internal maupun eksternal. Laporan keuangan ini menunjukkan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas kegiatan yang dilakukannya terhadap sumber daya perusahaan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2007). Laporan keuangan ini juga merupakan suatu proses akuntansi yang memberikan manfaat kepada para penggunanya terutama untuk para investor.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka laporan keuangan merupakan suatu kewajiban yang harus dibuat oleh perusahaan publik sebagai bentuk laporan manajemen dan informasi bagi penggunanya. Hal ini akan mempengaruhi keputusan ekonomi yang dibuat oleh pelaku pasar, dimana salah satu dasar atas reaksi pasar ini adalah informasi yang berhubungan dengan nilai laba karena laba merupakan salah satu ukuran kinerja manajemen. SFAC No. 1 menyatakan bahwa laba akuntansi adalah alat ukur yang baik untuk mengukur kinerja perusahaan dan bahwa laba akuntansi bisa digunakan untuk meramalkan aliran kas perusahaan (Hendriksen, 2000). Dengan demikian, laba akuntansi relevan untuk dimasukkan

ke dalam model pengambilan keputusan yang dibuat oleh investor dan kreditor. Laba ini akan digunakan sebagai bahan pertimbangan investasi bagi para investor.

Dalam memenuhi perannya, laba yang merupakan aspek penting dalam pertimbangan untuk berinvestasi memiliki beberapa atribut yang juga merupakan bentuk dari kualitas laba itu sendiri. Menurut Francis *et al.* (2003), bahwa untuk menilai kualitas laba dapat dilakukan melalui atribut laba yang meliputi kualitas akrual, persistensi, prediktabilitas, *smoothness*, relevansi nilai, *timeliness*, dan konservatisme. Oleh karena itu, penerapan prinsip konservatisme masih menjadi tindakan penting dalam proses akuntansi.

Konservatisme merupakan prinsip yang paling mempengaruhi penilaian dalam akuntansi (Sterling, 1970 dalam Watts, 2002), sehingga sampai saat ini konservatisme masih tetap memiliki peran penting dalam praktek akuntansi. Konservatisme merupakan suatu prinsip kehati-hatian dalam menanggapi ketidakpastian yang ada pada perusahaan dengan mempertimbangkan setiap resiko dalam bisnis perusahaan.

Hendriksen (2000) mendefinisikan akuntansi konservatisme sebagai tindakan akuntan yang melaporkan informasi akuntansi yang terendah dari beberapa kemungkinan nilai untuk aktiva dan pendapatan serta yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban. Manajemen akan bertindak dengan lebih mengantisipasi tidak adanya profit dan lebih cepat mengakui kerugian (Watts, 2003a). Banyak pernyataan bahwa konservatisme adalah prinsip yang pesimis dengan menunda *revenues* dan mengakui *expenses* lebih cepat, ataupun melaporkan aktiva pada kondisi terendah dan kewajiban pada kondisi tertinggi.

Penerapan prinsip konservatisme ini mengalami kontroversi atas laporan keuangan yang dihasilkan. Pihak yang mendukung konservatisme memberikan argumen bahwa dengan adanya laporan keuangan yang konservatif berarti laba yang dihasilkan akan

semakin berkualitas karena pelaporannya tidak akan *overstated*. Kim dan Pevzner (2008) menemukan bukti bahwa konservatisme mengurangi kemungkinan *bad news* dimasa depan dan pasar mereaksinya dengan pandangan yang optimis.

Di lain pihak, terdapat kritik mengenai kegunaan suatu laporan keuangan apabila penyusunannya dengan menggunakan metode yang sangat konservatif. Pelaporan akuntansi yang dihasilkan dengan metode yang konservatif cenderung bias dan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya (Kiryanto dan Supriyanto, 2006). Paek *et al.* (2007) menyebutkan bahwa perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif akan mengalami *mismatching* pada pendapatan periode kini yang disandingkan dengan biaya periode depan. Hal ini menyebabkan *understatement* pada laba periode ini, sehingga terjadi *overstatement* laba pada periode depan. Mereka juga menyebutkan bahwa hal ini akan menyebabkan rendahnya persistensi laba perusahaan.

Dalam pembahasan sebelumnya, disebutkan bahwa salah satu atribut penting untuk melihat kualitas laba adalah persistensi. Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan jumlah laba yang diperoleh pada periode kini sampai satu periode di masa depan (Sloan, 1996). Penman (2001) juga menyebutkan bahwa laba yang persisten berarti laba tersebut mempunyai kualitas yang baik dan apabila mampu menjadi indikator terbaik untuk laba masa depan. Oleh karena itu, persistensi laba yang tinggi dipandang sebagai *sustainable earnings* yaitu laba yang lebih permanen atau lebih sedikit *transitory*.

Persistensi laba ini mempunyai kaitan dengan penerapan akuntansi konservatif. Menurut Dechow (1994), penerapan akuntansi konservatif ini menyebabkan lebih banyak *noises* pada laba sehingga laba menjadi kurang persisten. Hal ini dibuktikan oleh Paek *et al.*

(2007) yang memberikan bukti bahwa semakin konservatif laba perusahaan maka akan semakin rendah persistensi labanya.

Apabila terdapat suatu keyakinan bahwa laba diduga akan persisten di masa depan dan diwujudkan dalam peningkatan laba yang permanen, maka investor akan menilai saham perusahaan tersebut lebih tinggi. Kormendi & Lipe (1987) menyatakan bahwa salah satu komponen penting adalah persepsi investor yang berhubungan dengan persistensi dari perubahan laba. Para investor meyakini bahwa pelaporan laba mempunyai informasi untuk menganalisis saham yang diterbitkan oleh emiten (Boediono, 2005). Persistensi laba memberikan kontribusi yang lebih pada nilai saham daripada laba yang *transitory* (Nichols dan Wahlen, 2004). Ramesh dan Thiagarajan (2000) memberikan bukti bahwa terdapat hubungan positif antara persistensi laba dengan nilai perusahaan yang menggunakan model penilaian berdasar dividen.

Penilaian perusahaan oleh pasar sangat dipengaruhi oleh beberapa kebijakan yang diambil oleh perusahaan, salah satunya adalah kebijakan yang berkaitan dengan proses akuntansi perusahaan. Proses akuntansi yang menghasilkan informasi laba yang berkualitas akan meningkatkan nilai perusahaan. Penilaian perusahaan dapat dilakukan dengan menilai harga saham dengan menggunakan *Pricing Multiples Earnings*. Penelitian yang dilakukan oleh Firth *et al.* (2008) memberikan bukti empiris bahwa pemakaian *Pricing Multiples Earnings* untuk menilai IPO merupakan suatu hal yang informatif.

Ohlson (1995) menyebutkan bahwa nilai saham perusahaan ditunjukkan sebagai kombinasi linier antara nilai buku ekuitas dan laba yang dipengaruhi oleh persistensi laba. Rerangka Ohlson (1995) ini memberikan penilaian perusahaan yang dinyatakan sebagai

Pricing Multiples Earnings. Berdasarkan rerangka ini, Ohlson (1995) menyebutkan bahwa laba yang lebih persisten akan menunjukkan *Pricing Multiples Earnings* yang lebih besar.

Melihat hubungan di atas, Paek *et al.* menguji hubungan penerapan akuntansi konservatif dengan *Pricing Multiples Earnings*. Mereka memberikan bukti bahwa semakin konservatif maka laba menjadi kurang persisten, yang kemudian mereka membuat suatu pengujian serta memberikan bukti bahwa semakin konservatif maka semakin kecil pula *Pricing Multiples Earnings*.

Penman dan Zhang (2002) menyatakan bahwa laba yang *transitory* mempunyai kualitas yang buruk, sehingga seperti pendapat Paek *et al.* (2007) bahwa akuntansi yang konservatif cenderung memiliki laba *transitory* yang akan mengurangi kualitas penilaiannya. Berdasar pemahaman ini, maka sesuai dengan asumsi mengenai hubungan penerapan akuntansi konservatif dan *Pricing Multiples Earnings*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Paek *et al.* (2007) untuk menguji apakah penerapan akuntansi yang konservatif akan mempengaruhi persistensi laba secara negatif. Selain itu, penelitian ini menghubungkan konservatisme dengan penilaian ekuitas perusahaan melalui persistensi laba. Replikasi dilakukan karena di Indonesia masih terbatas penelitian yang menghubungkan antara ketiga variabel yang digunakan tersebut. Paek *et al.* (2007) telah membuktikan dengan sampel dari Compustat bahwa semakin konservatif proses akuntansi maka persistensi laba akan semakin rendah dan nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan *Pricing Multiples Earnings* juga akan semakin kecil. Ukuran konservatisme akuntansi menggunakan model Givoly dan Hayn (2000) yang dimodifikasi oleh Paek *et al.* (2007) yaitu dengan menggunakan *non operating accruals*.

Di Indonesia, penelitian yang menghubungkan ketiga aspek ini masih terbatas dengan isu yang sedikit berbeda, seperti Naimah dan Utama (2006) yang membuktikan bahwa koefisien respon laba akan semakin besar pada perusahaan dengan laba yang lebih permanen. Fala (2007) juga telah memberikan bukti dengan sampel perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia bahwa penerapan konservatisme akuntansi secara signifikan berpengaruh pada penilaian ekuitas perusahaan.

Dalam penelitian ini, digunakan sampel perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang menerapkan akuntansi konservatif dengan periode pengamatan 2002-2006. Sampel yang diambil adalah perusahaan manufaktur, karena menurut Na'im dan Hartono (1996) model akrual tidak cocok digunakan untuk perusahaan non manufaktur, selain itu juga untuk memperoleh karakteristik perusahaan yang sama.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka beberapa permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut yaitu:

1. Apakah tingkat konservatisme yang tinggi pada praktek akuntansi menyebabkan rendahnya persistensi laba ?
2. Apakah tingkat konservatisme yang tinggi pada praktek akuntansi akan menyebabkan rendahnya *Pricing Multiples Earnings* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh penerapan konservatisme akuntansi terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hubungan yang diharapkan adalah hubungan dengan arah yang negatif diantara keduanya.
2. Mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh penerapan konservatisme akuntansi terhadap *Pricing Multiples Earnings* melalui persistensi laba yang mempunyai hubungan dengan keduanya.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengguna laporan keuangan sebagai berikut:

1. Bagi Investor, penelitian ini memberikan suatu pandangan dalam pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi atas penerapan konsep konservatisme oleh perusahaan yang akan mempengaruhi persistensi laba.
2. Bagi Manajemen, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam pembuatan keputusan mengenai penerapan kebijakan konservatisme dalam proses akuntansi perusahaan dan bisa menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan nilai perusahaan di mata para investor.
3. Bagi Lembaga Pembentuk Peraturan tentang Akuntansi, diharapkan dengan penelitian ini dapat mempertimbangkan tentang aturan penerapan konservatisme yang dilakukan perusahaan dalam proses akuntansi karena masih banyaknya pro dan kontra.

4. Dan semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada literatur akuntansi dan menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai penerapan konsep konservatisme akuntansi.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme merupakan suatu metode akuntansi yang berterima umum dimana penyusun laporan keuangan melaporkan aktiva pada nilai terendah dan kewajiban pada nilai tertinggi, serta menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya. Watts (2003a) mendefinisikan konservatisme sebagai tindakan manajemen dengan lebih mengantisipasi tidak ada profit dan lebih cepat mengakui kerugian.

Konservatisme juga merupakan reaksi kehati-hatian terhadap ketidakpastian yang melekat pada aktivitas bisnis dengan meyakinkan bahwa ketidakpastian dan resiko yang terdapat dalam aktivitas bisnis tersebut telah cukup dipertimbangkan. Selain merupakan konvensi penting dalam laporan keuangan, konservatisme mengimplikasikan kehati-hatian dalam mengakui dan mengukur pendapatan dan aktiva (Dewi, 2003). Pelaporan seperti ini dibutuhkan agar tidak menyesatkan pengguna laporan dengan melaporkan pendapatan terlalu besar dan melaporkan biaya terlalu kecil atas suatu ketidakpastian.

Basu (1997) menginterpretasikan konservatisme sebagai kecenderungan menggunakan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui *good news* sebagai keuntungan dibanding mengakui *bad news* sebagai kerugian. Perbedaan pengakuan terhadap kedua informasi laba menyebabkan *asymetric timeliness* karena perbedaan sensitifitas laba terhadap *bad news* dan *good news*.

Penerapan prinsip konservatisme ini mengalami kontroversi atas laporan keuangan yang dihasilkan. Namun, akhir-akhir ini banyak peneliti yang melihat konservatisme dari

sisi manfaatnya, khususnya eksistensi konservatisme pada level perusahaan. Pihak yang mendukung konservatisme memberikan argumen bahwa dengan adanya laporan keuangan yang konservatif berarti laba yang dihasilkan akan semakin berkualitas karena pelaporannya tidak akan *overstated*. Kim dan Pevzner (2008) menemukan bukti bahwa konservatisme mengurangi kemungkinan *bad news* di masa depan dan pasar mereaksinya dengan pandangan yang optimis. Laba yang konservatif akan menunjukkan pengakuan kerugian yang tepat waktu (Ball dan Shivakumar, 2005) .

Munculnya kritikan mengenai kegunaan konsep konservatisme yang berkaitan dengan kualitas laporan keuangan, karena penggunaan metode yang konservatif akan menghasilkan angka-angka yang cenderung bias dan tidak mencerminkan realita. Lo (2005) mendefinisikan konservatisme sebagai suatu pandangan pesimistik dalam akuntansi. Dia juga menyatakan bahwa konservatisme akuntansi merupakan asimetri dalam permintaan verifikasi terhadap laba dan rugi.

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa apabila permintaan akan verifikasi terhadap laba itu lebih besar daripada permintaan verifikasi rugi, maka dalam pelaporan keuangannya perusahaan akan menerapkan prinsip konservatisme. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Watts (2003) bahwa akuntansi yang konservatif akan mengakui rugi sebelum verifikasi serta mengakui laba setelah verifikasi.

Penman dan Zhang (1999) melakukan penelitian yang menghubungkan konservatisme akuntansi dengan kualitas laba. Mereka menggunakan indeks akuntansi konservatif dan kualitas laba untuk mendiagnosis bahwa kualitas laba yang rendah dihasilkan dari perubahan investasi dengan akuntansi yang konservatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Paek *et al.* (2007) memberikan suatu bukti empiris bahwa akuntansi yang konservatif akan menghasilkan laba yang kurang persisten, dimana hal ini berarti berkurangnya kemampuan laba periode ini untuk memprediksi laba periode mendatang. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa konservatisme akuntansi tidak terlalu diinginkan.

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2007) secara tradisional konservatisme dalam akuntansi berarti ketika dalam keraguan memilih solusi maka kecil kemungkinan akan melakukan *overstate* pada aset dan laba. Akuntan perlu membuat keputusan dalam banyak penilaian yang mempengaruhi laporan keuangan. Dalam keputusan ini, adalah perlu bahwa mereka menyediakan semua kemungkinan kerugian dan tidak mengantisipasi keuntungan yang belum terealisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmed dan Duellman (2007) membuktikan bahwa konservatisme dapat berperan mengurangi kerugian akibat konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham. Untuk menghindari konflik, manajemen cenderung menggunakan akuntansi yang lebih konservatif.

Beberapa penemuan yang dihasilkan dari penelitian-penelitian sebelumnya memunculkan debat mengenai manfaat dari konservatisme akuntansi. Hal ini menjadi suatu perbincangan panjang bagi lembaga pembuat peraturan pelaporan keuangan dalam menerbitkan aturan tentang penggunaan akuntansi konservatisme. Paek *et al.* (2007) menyarankan kepada lembaga-lembaga ini untuk secara seksama mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari penerapan konservatisme akuntansi dalam membuat aturan tentangnya.

Watts (2003a) mengemukakan bahwa penerapan konservatisme dalam pelaporan keuangan perusahaan muncul karena beberapa alasan ekonomi. Penerapan konservatisme ini dimotivasi oleh:

1. Adanya *contracting cost* akibat terjadinya konflik, seperti konflik manajemen dengan pemegang saham dan pemegang saham dengan kreditur. Untuk mengatasi konflik tersebut, maka konservatisme merupakan cara efisien yang diterapkan dalam *governance* perusahaan (seperti kompensasi manajemen) dan kontrak perusahaan dengan pihak eksternal (seperti kontrak hutang).
2. Peningkatan biaya litigasi, litigasi dimungkinkan terjadi ketika laba dan aktiva dilaporkan *overstated* (Beaver, 1993 dalam Watts, 2003a). Karena biaya litigasi lebih besar pada pelaporan yang *overstatement* daripada pelaporan yang *understatement*, maka manajemen dan auditor mulai mengintensifkan pelaporan yang konservatif.
3. Dorongan dari peraturan dan standar akuntansi.
4. Hubungan antara laba yang dilaporkan dan pajak penghasilan. Selama perusahaan menghasilkan laba, mempunyai *income* untuk pajak, dan tingkat bunga positif, maka perusahaan akan menunda laba untuk mengurangi nilai pajak sekarang, yang berarti juga melaporkan aktiva secara lebih rendah.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya, telah memberikan beberapa bukti empiris tentang penggunaan motivasi-motivasi tersebut, kecuali untuk pembuktian perpajakan. Lo (2005) menyebutkan bahwa beberapa peneliti telah membuktikannya, diantaranya:

1. Ahmed *et al.* (2000) membuktikan motivasi pengontrakan, dimana konflik kebijakan dividen yang semakin keras antara pemegang saham dengan kreditur mengakibatkan

tingkat konservatisme semakin tinggi, dan semakin tinggi tingkat konservatisme mengakibatkan *cost* hutang menjadi semakin rendah.

2. Basu (1997) membuktikan motivasi litigasi, dimana terdapat peningkatan konservatisme yang signifikan dalam dua periode pertumbuhan litigasi tinggi dan tidak ada peningkatan konservatisme dalam dua periode pertumbuhan litigasi rendah yang diteliti.
3. Holthausen dan Watts (2001) membuktikan motivasi regulasi, dimana koefisien konservatisme yang signifikan dan cenderung meningkat ditemukan pada periode penyusunan standar.

B. Persistensi Laba

Penggunaan laporan keuangan yang tepat adalah suatu hal yang penting bagi para investor. Informasi yang sering digunakan adalah laba untuk membuat keputusan yang tepat. Laba dapat digunakan untuk memprediksi laba masa depan dan memperlihatkan kemampuan pembayaran deviden di masa datang oleh perusahaan (Nichols dan Wahlen, 2004). Oleh karena itu, diperlukan informasi yang tepat yaitu laba yang berkualitas, untuk mendapatkan prediksi yang tepat maka salah satunya dengan laba yang persisten. Kualitas informasi laba perusahaan dikatakan tinggi jika laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa yang akan datang (Penman dan Zhang, 1999). Schipper dan Vincent (2003) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa persistensi merupakan salah satu konstruk kualitas informasi laba yang berdasar sifat runtun waktu laba.

Sloan (1996) mendefinisikan persistensi laba sebagai suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai

satu periode masa depan. Persistensi laba ini merupakan salah satu atribut penting yang menunjang laba menjadi laba berkualitas dan dapat dipercaya penggunaannya oleh investor sebagai bahan pertimbangan. Penman (2001) juga menyatakan bahwa persistensi laba berarti laba tersebut mempunyai kualitas yang baik yang jika mampu menjadi indikator terbaik untuk laba masa depan. Laba yang persisten merupakan tingkat laba yang *sustainable* dari waktu ke waktu (Francis *et al.*, 2003).

Sloan (1996) menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan periode yang akan datang sebagai proksi persistensi laba akuntansi. Apabila koefisiennya positif dan menghasilkan angka yang mendekati satu, maka dapat dikatakan laba tersebut memiliki persistensi yang tinggi dan jika mendekati nol, maka akan memiliki laba transitori yang tinggi. Jika koefisiennya negatif dan menghasilkan angka yang mendekati satu, maka persistensinya kurang, sebaliknya jika angka lebih kecil atau mendekati nol, maka persistensinya kuat atau besar. Model penelitian ini telah dilakukan oleh Francis *et al.* (2003). Selain itu, persistensi laba ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas yang terkandung dalam laba saat ini (Penman, 2001). Bernstein (1993, 461) dalam Sloan (1996) menyatakan bahwa komponen akrual dari *current earnings* cenderung kurang terulang lagi atau kurang persisten untuk menentukan laba masa depan karena mendasarkan pada akrual, *deffered* (tanggungan), alokasi dan penilaian yang mempunyai distorsi subyektif.

Persistensi laba akuntansi adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa depan (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh laba akuntansi tahun berjalan (Penman, 2001). Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Inovasi terhadap laba sekarang adalah informatif terhadap laba masa depan ekspektasian, yaitu manfaat masa

depan yang diperoleh pemegang saham. Harga saham merupakan nilai sekarang manfaat masa depan ekspektasian yang diperoleh pemegang saham. Nilai sekarang dari revisi atas laba masa depan dapat memperkirakan nilai sekarang revisi manfaat masa depan ekspektasiannya, yaitu dalam harga saham (Kormendi dan Lipe, 1987). Semakin kecil nilai revisi laba akuntansi masa depan (semakin persisten laba akuntansi), semakin kuat hubungan laba akuntansi dengan *abnormal return* (semakin besar koefisien respon laba).

Basu (1997) menemukan bahwa laba yang negatif akan menunjukkan persistensi yang rendah dari pada laba positif. Penman dan Zhang (2002) mengatakan bahwa laba yang *transitory* mempunyai kualitas yang rendah, sehingga kami berpendapat bahwa laba yang konservatif yaitu laba nya tidak tetap dan kurang persisten akan mengurangi nilai perusahaan.

C. Pricing Multiples Earnings

Investor yang menggunakan laporan keuangan perusahaan akan menilai ekuitas perusahaan sebagai bahan pertimbangan investasi. Nichols dan Wahlen (2004) menyatakan bahwa harga saham merefleksikan nilai sekarang dari dividen yang diharapkan di masa depan (*Link 3*). Laporan keuangan harus memberikan laba yang berkualitas; salah satunya dengan mempertahankan laba yang persisten, untuk meningkatkan nilai ekuitas perusahaan karena rendahnya kualitas laba dapat menyebabkan kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Pengukuran nilai perusahaan dapat menggunakan berbagai macam proksi seperti *stock returns*, *total asset*, dan nilai ekuitas. Fama (1978) menyatakan nilai perusahaan akan

tercermin dari harga pasar sahamnya. Secara harafiah, nilai perusahaan diamati melalui kemakmuran pemegang saham yang diukur dengan harga saham perusahaan di pasar modal. Harga saham di pasar modal terbentuk berdasarkan kesepakatan antara permintaan dan penawaran investor, sehingga harga saham merupakan *fair price*.

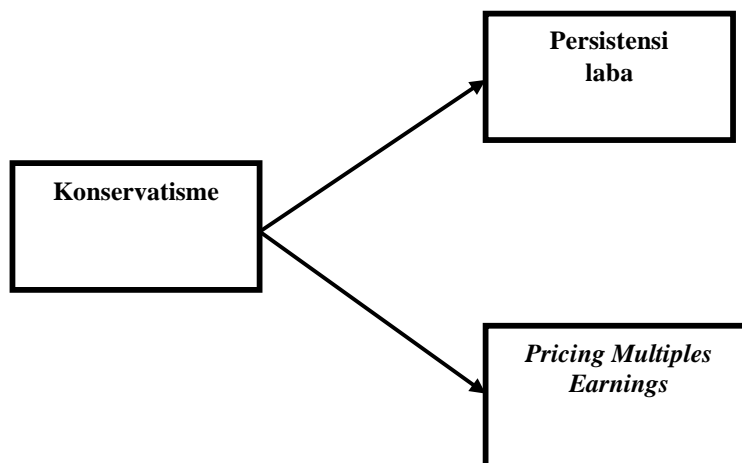
Alford (1992) menyatakan bahwa metode penilaian *Price-Earnings* (P/E) digunakan untuk menilai harga saham perusahaan baik dalam dunia praktik maupun penelitian akademis. *Pricing Multiples Earnings* merupakan suatu penilaian yang mengkombinasikan harga saham dan laba perusahaan. *Pricing Multiples Earnings* ini digunakan oleh Firth (1998) serta Kim and Ritter (1999) dalam penelitiannya untuk memberikan bukti empiris bahwa dengan menggunakan *price-earnings multiples* perusahaan, maka para investor dapat meningkatkan keakuratan dalam penilaian IPO.

Liu *et al.* (2001) menguji kinerja penilaian perusahaan menggunakan *multiples* dan menemukan bahwa *multiples* yang berasal dari *forward earnings* menjelaskan harga saham dengan lebih baik untuk kebanyakan perusahaan, dimana kesalahan perhitungan 15% harga saham pada setengah sampel yang digunakan.

Ohlson (1995) menunjukkannya dengan suatu kombinasi linear antara nilai buku ekuitas dan laba sebagai proksi harga saham. Rerangka Ohlson (1995) menunjukkan bahwa semakin persisten laba maka *Pricing Multiples Earnings* akan semakin besar. Oleh karena itu, pengaruh konservatisme pada persistensi laba dan penilaian ekuitas perusahaan akan relevan bagi pengguna laporan keuangan untuk memperkirakan laba dan harga saham di masa datang dari laba saat ini (Paek *et al.*, 2007).

D. Rerangka Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh penerapan konservatisme akuntansi terhadap persistensi laba dan penilaian perusahaan dengan *Pricing Multiples Earnings*. Rerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar II.1 Rerangka Teoritis Penelitian

E. Pengembangan Hipotesis

Saat ini konservatisme masih dianggap penting dan semakin banyak perusahaan di Indonesia yang menerapkan kebijakan konservatisme. Adanya penerapan konservatisme akuntansi ini, maka manajemen akan melaporkan aktiva pada nilai terendah dan kewajiban pada nilai tertinggi, serta menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya. Watts (2003a) menyatakan bahwa *understatement* aktiva bersih yang sistematis atau relatif permanen sebagai *hallmark* konservatisme akuntansi telah membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstated*.

Pada asumsi *matching* antara pendapatan dan *expense* dalam satu periode adalah suatu hal yang tepat, Dechow (1994) menyatakan bahwa *matching* yang dilakukan antara pendapatan saat ini dengan beberapa *expenses* masa depan akan menimbulkan masalah yang menyebabkan laba menjadi kurang persisten. Persistensi laba didefinisikan sebagai *autocorrelation* pertama dari laba pada tahun yang berurutan (Paek *et al.*, 2007). Oleh Paek *et al.* (2007) dibuktikan bahwa semakin konservatif suatu laba maka laba itu mempunyai persistensi yang rendah. Dalam penelitiannya digunakan empat proksi pengukuran konservatisme akuntansi dan keempat proksi tersebut memberikan hasil yang konsisten yaitu memiliki hubungan signifikan dengan arah negatif terhadap persistensi laba. Maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Laba yang konservatif akan berpengaruh pada rendahnya persistensi laba

Penilaian perusahaan oleh pasar sangat dipengaruhi oleh beberapa kebijakan yang diambil oleh perusahaan, salah satunya adalah kebijakan yang berkaitan dengan proses akuntansi perusahaan. Proses akuntansi yang menghasilkan informasi laba yang berkualitas akan meningkatkan nilai perusahaan. Penilaian perusahaan dapat dilakukan dengan menilai harga saham dengan menggunakan *Pricing Multiples Earnings*. Penelitian yang dilakukan oleh Firth *et al.* (2008) memberikan bukti empiris bahwa pemakaian *Pricing Multiples Earnings* untuk menilai IPO merupakan suatu hal yang informatif.

Dalam Ohlson (1995), disebutkan bahwa *Pricing Multiples Earnings* akan meningkat seiring dengan meningkatnya persistensi laba. Hal ini ditunjukkan dalam model Ohlson (1995) yang mengekspresikan harga saham sebagai kombinasi linier antara nilai buku ekuitas dengan laba perusahaan, yaitu:

$$P_t = b_0 + b_1 B_t + b_2 E_t + e_t$$

Dimana b_2 menunjukkan *Pricing Multiples Earnings* dengan persamaan $b_2 = (1+r)\omega_1 / (1+r-\omega_1)$. Ohlson (1995) mendefinisikan ω_1 sebagai persistensi laba, sehingga hal ini mengimplikasikan bahwa kenaikan b_2 dipengaruhi oleh ω_1 .

Berdasar hipotesis pertama serta hubungan antara persistensi laba dan *Pricing Multiples Earnings* dalam model Ohlson (1995), penelitian ini kemudian mengembangkan kerangka pemikiran bahwa penerapan konservatisme akuntansi yang mempengaruhi persistensi laba, maka konservatisme akuntansi juga akan mempengaruhi *Pricing Multiples Earnings*. Hal ini telah dibuktikan oleh Paek *et al.* (2007) bahwa *Pricing Multiples Earnings* pada laba yang konservatif akan lebih kecil dari *Pricing Multiples Earnings* pada laba yang kurang konservatif. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang dikembangkan pada penelitian ini adalah:

H₂ : Laba yang konservatif akan berdampak pada rendahnya *Pricing Multiples Earnings*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu studi literatur yang menggunakan data sekunder. Penelitian ini adalah studi yang mengungkapkan fokus penelitian didasarkan pada penggalian data dan referensi dari berbagai literatur, serta memfokuskan pada hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang dirumuskan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh penerapan konservatisme akuntansi terhadap persistensi laba dan penilaian perusahaan. Berdasarkan dimensi dan urutan waktu, penelitian ini bersifat *cross-sectional* dan *time series* atau disebut data panelan (*pooled data*) karena mengambil sampel berdasar waktu serta kejadian pada satu waktu tertentu, dan mengambil sampel berdasar urutan waktu. Penelitian ini mengambil periode pengamatan dari tahun 2002 – 2006. Akan tetapi dalam pengolahan data untuk variabelnya, penelitian ini memasukkan data tahun 2000 – 2007.

B. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi merupakan jumlah keseluruhan obyek yang karakteristiknya hendak diduga. Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan atau emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki dan dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang sudah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2002 –

2006. Penggunaan populasi perusahaan manufaktur dikarenakan menurut Na'im dan Hartono (1996) model akrual tidak cocok digunakan untuk perusahaan non manufaktur, selain itu juga untuk memperoleh karakteristik perusahaan yang sama.

Penentuan sampel tersebut berdasarkan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dari suatu populasi tertentu dengan kriteria sampel tertentu sesuai dengan yang dikehendaki oleh peneliti. Kriteria penentuan sampel itu bertujuan untuk menghindari adanya *misspesification* yang dapat mempengaruhi hasil analisis. Adapun sampel yang dipilih dalam penelitian adalah perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan audit secara konsisten dan lengkap dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2006.
2. Periode laporan keuangan berakhir setiap 31 Desember.
3. Laporan keuangan perusahaan menggunakan mata uang Indonesia.
4. Perusahaan yang sahamnya aktif diperdagangkan selama 1 Januari 2002 - 31 Desember 2006.
5. Perusahaan memiliki kelengkapan data yang diperlukan selama berlangsungnya penelitian.

Data diperoleh penulis dengan menggunakan metode pengumpulan data *survey* observasi. Metode *survey* observasi yang digunakan tersebut dilakukan melalui observasi yang terstruktur dan dilakukan dengan *survey* data Bursa Efek Indonesia. *Survey* yang dilakukan menempatkan peneliti sebagai pengamat non-partisipan, yaitu suatu kondisi peneliti yang mengumpulkan data dalam kapasitas tertentu dengan tanpa menjadi bagian integral dari sistem organisasi sumber data. Selain itu, peneliti memang benar-benar tidak

memiliki kemampuan untuk mempengaruhi variabel, dan data yang diperoleh merupakan data yang bersifat historis.

Data sekunder pada penelitian ini bersumber dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur, dan Data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) serta didapat dari: Pojok BEJ Fakultas Ekonomi UNS, Perpustakaan Magister Manajemen Fakultas Ekonomi UNS, dan PDDBE (Pusat Data Bisnis dan Ekonomi Fakultas Ekonomika dan Bisnis) UGM.

C. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Sekaran (2006) menjelaskan bahwa variabel penelitian merupakan apapun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai. Nilai dapat berbeda pada berbagai waktu untuk objek atau orang yang sama, atau pada waktu yang sama untuk objek atau orang yang berbeda. Variabel independen adalah variabel bebas yang tidak dipengaruhi oleh variabel lain, bahkan merupakan faktor penyebab yang dapat mempengaruhi variabel lain. Sedangkan variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau dihasilkan oleh variabel independen. Pada penelitian ini menggunakan tiga variabel untuk diuji, yaitu satu variabel independen dan dua variabel dependen, yaitu:

1. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat konservatisme yang diukur dengan akumulasi akrual non operasi seperti yang dilakukan oleh Givoly dan Hayn (2000).

$$\text{Nonoperating accruals} = \text{Total accruals} - \text{Operating accruals}$$

Dimana : *Total accruals* merupakan laba bersih ditambah depresiasi kemudian dikurangi arus kas operasi.

$$\text{Operating accruals} = \Delta \text{ piutang usaha} + \Delta \text{ persediaan} + \Delta \text{ biaya dibayar dimuka} - \Delta \text{ utang usaha} - \Delta \text{ utang pajak}$$

Kemudian model ini dimodifikasi oleh Paek *et al.* (2007) dengan mengakumulasikan *non operating accruals* selama lima tahun ke belakang dan dibagi dengan nilai pasar ekuitas awal tahun. *Non operating accruals* yang telah dikumulasikan menunjukkan konservatisme akuntansi dengan arah yang negatif. Akan tetapi, pada penelitian ini akumulasi dilakukan dua tahun ke belakang karena berdekatan dengan tahun terjadinya krisis moneter dan ditakutkan telah mempengaruhi data keuangan perusahaan dan keputusan para investor.

Menurut Widya (2004) penggunaan total akrual sebagai proksi konservatisme didasari pemikiran bahwa total akrual negatif menunjukkan pencatatan laba yang lebih kecil dibanding dengan arus kas operasi. *Non operating accruals* lebih dihubungkan dengan *discretionary accruals*, yaitu pengakuan akrual laba atau beban yang bebas dan tidak beraturan dalam standar akuntansi serta merupakan pilihan kebijakan manajemen.

Nonoperating accruals negatif menunjukkan tindakan manajemen yang menurunkan laba serta menunjukkan pengakuan akrual yang menyebabkan total akrual perusahaan menjadi lebih kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan lebih cepat mengakui beban dan kerugian dari pada mengakui pendapatan atau keuntungan. Sehingga perusahaan dengan *nonoperating accruals* negatif dikatakan cenderung menerapkan akuntansi konservatif.

2. Variabel Dependen

a. Persistensi Laba

Sloan (1996) menggunakan koefisien regresi dari regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan periode yang akan datang sebagai proksi persistensi laba akuntansi. Laba akuntansi dianggap semakin persisten, jika koefisien variasinya semakin kecil.

$$E_{t+1} = a_0 + a_1 E_t + e_{t+1}$$

Dimana : E_{t+1} = laba sebelum *extraordinary items* per lembar saham pada tahun t+1

E_t = laba sebelum *extraordinary items* per lembar saham pada tahun t

Koefisien a_1 menunjukkan tingkat persistensi laba.

b. Pricing Multiples Earnings

$$P_t = b_0 + b_1 B_t + b_2 E_t + e_t$$

Dimana : P_t = harga saham di akhir bulan Maret pada tahun t+1

B_t = nilai buku ekuitas per lembar saham pada akhir tahun t

E_t = laba sebelum *extraordinary items* per lembar saham pada tahun t

3. Model Regresi Hipotesis

Pengujian Hipotesis 1 menggunakan model regresi:

$$E_{t+1} = a_0 + a_1 E_t + a_2 HCON_t * E_t + e_{t+1}$$

Ukuran tingkat konservatisme akan digunakan sebagai variabel dummy ($HCON_t$) untuk mencegah kesalahan pengukuran dengan nilai 1 apabila ukuran konservatisme lebih besar dari median tahunan dan 0 apabila sebaliknya (Paek *et al.*, 2007). Penelitian ini

memprediksi koefisien peningkatan persistensi pada laba konservatif (a_2) untuk negatif. Sebagai koefisien E_t , a_1 menunjukkan pengaruh laba sebelum *extraordinary items* per lembar saham tahun t pada laba sebelum *extraordinary items* per lembar saham tahun $t + 1$, yang juga menunjukkan tingkat persistensi laba dan diharapkan positif.

Pengujian Hipotesis 2 menggunakan model regresi :

$$P_t = b_0 + b_1 B_t + b_2 HCON_t * B_t + b_3 E_t + b_4 HCON_t * E_t + b_5 NEGE_t + e_t$$

Penelitian ini memasukkan laba negatif ($NEGE_t$) untuk mengontrol efek yang berbeda dari laba negatif (Paek *et al.*, 2007; Collins *et al.*, 1999) dengan $NEGE_t$ adalah E_t apabila E_t negatif dan 0 apabila E_t positif. Hasil hipotesis 2 ini diharapkan negatif pada koefisien peningkatan *Pricing Multiples Earnings* di laba yang konservatif (b_4).

D. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS 16.0 sebagai alat untuk meregresikan model yang telah dirumuskan di atas. Ghozali (2005) menyatakan bahwa pengujian hipotesis dapat dilakukan setelah diuji terlebih dahulu untuk memenuhi asumsi dasar atau klasik agar data tersebut dapat digunakan sebagai alat prediksi yang baik dan tidak bias.

1. Pengujian Kualitas Data

a. Uji Normalitas Data

Tujuan dilakukannya uji normalitas data adalah untuk menguji apakah variabel dependen dan independen dalam model memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam pengujian ini, peneliti menggunakan uji *Kolmogrov Smirnov*. Kriteria yang digunakan adalah pengujian dua arah (*two tailed test*), yaitu dengan membandingkan *p-value*

yang diperoleh dengan taraf signifikansi yang digunakan. Dalam penelitian ini dipergunakan taraf signifikansi 0,05. Jika nilai *p value* > 0,05 maka data terdistribusi normal. Apabila uji normalitas menunjukkan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini cenderung tidak normal, maka dapat digunakan asumsi *Central Limit Theorem* yaitu jika jumlah observasi cukup besar ($n > 30$), maka asumsi normalitas dapat diabaikan (Gujarati, 2003).

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen yang lainnya sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model, peneliti melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan variabel independen lainnya. Nilai *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* < 0,10 atau sama dengan nilai VIF > 10. Apabila hasil analisis menunjukkan nilai VIF di bawah nilai 10 dan *tolerance value* di atas 0,10 maka berarti tidak terjadi multikolinieritas sehingga model tersebut reliabel sebagai dasar analisis (Ghozali, 2005).

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Ghozali, 2005). Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah di dalam model linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk menguji ada tidaknya masalah autokorelasi, peneliti akan menggunakan uji *Durbin-Watson* (*DW test*). Kemudian nilai *Durbin-Watson* hitung (d) yang diperoleh dari hasil pengujian akan dibandingkan dengan nilai *Durbin-Watson* tabel, yaitu batas lebih tinggi (*upper bond* atau d_u) dan batas lebih rendah (*lower bond* atau d_l). Hasil perbandingan tersebut dapat mengikuti kriteria pengujian *DW test* yang dikemukakan oleh Ghozali (2005) berikut:

Tabel III. 1
Kriteria Pengujian Autokorelasi Dengan *DW Test*
(Ghozali, 2005)

Hipotesis nol	Keputusan	Kriteria
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$

Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4-d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No decision</i>	$4-d_u \leq d \leq 4-d_l$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Diterima	$d_u < d < 4- d_u$

Sumber : Ghozali (2005)

d. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah kesalahan pengganggu variabel mempunyai varian yang sama atau tidak untuk semua nilai variabel bebas. Jika *variance* tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Peneliti dapat menggunakan grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen, yaitu ZPRED dengan SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah *distudentized*. Tidak adanya heteroskedastisitas dilihat dengan dasar analisis tidak ada pola yang jelas dalam grafik serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y (Ghozali, 2005).

Deteksi adanya heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan mempergunakan uji Glejser. Glejser melakukan dua tahap dalam mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, pertama dengan melakukan regresi terhadap persamaan dengan mengaktifkan *unstandardized residuals*. Kemudian nilai residual tersebut diabsolutkan (*di-transform* ke bentuk absolut untuk menentukan nilai *absolute*

residuals). Kedua, dilakukan regresi antara nilai *absolute residuals* tersebut dengan variabel independen dalam persamaan regresi. Dari hasil pengujian tersebut, apabila diperoleh hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak ada masalah heteroskedastisitas pada model. Jika nilai signifikansi nilai *alpha* (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa dalam model tidak mengandung heteroskedastisitas.

2. Pengujian Hipotesis

Metode yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi *pooled cross-sectional* dan *temporal*.

Pengujian hipotesis 1:

$$E_{t+1} = a_0 + a_1 E_t + a_2 HCON_t * E_t + e_{t+1}$$

Penelitian ini memprediksi koefisien peningkatan persistensi pada laba konservatif (a_2) untuk negatif. Sebagai koefisien E_t , a_1 menunjukkan pengaruh laba sebelum *extraordinary items* per lembar saham tahun t pada laba sebelum *extraordinary items* per lembar saham tahun $t + 1$, yang juga menunjukkan tingkat persistensi laba dan diharapkan positif.

Pengujian hipotesis 2:

$$P_t = b_0 + b_1 B_t + b_2 HCON_t * B_t + b_3 E_t + b_4 HCON_t * E_t + b_5 NEGE_t + e_t$$

Hasil hipotesis 2 ini diharapkan negatif pada koefisien peningkatan *Pricing Multiples Earnings* di laba yang konservatif (b_4). Penelitian ini juga memasukkan NEGE untuk mengontrol efek yang timbul dari laba negatif dan sesuai dengan Paek *et al.* (2007) serta Hayn (1995), maka b_5 diprediksikan mempunyai arah negatif. Selain itu, koefisien b_1 dan b_3 diprediksi akan menghasilkan suatu arah yang positif dalam pengujian model

ini. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi yang masih ditoleransi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$) dan 0,1 ($\alpha = 10\%$). Beberapa pengujian yang akan dilakukan dalam uji hipotesis antara lain:

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T).

Merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Uji T dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% dan 10%. Variabel independen dikatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen apabila nilai sig (p-value) dibawah 5% atau dibawah 10%.

Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

1) Menentukan formulasi hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a)

$H_0 : \beta = 0$ (Tidak terdapat pengaruh variabel independen secara individu atau parsial terhadap variabel dependen).

$H_a : \beta \neq 0$ (Terdapat pengaruh variabel independen secara individu atau parsial terhadap variabel dependen).

2) Menentukan tingkat signifikansi sebesar 0,05.

3) Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

a) H_0 diterima dan H_a ditolak apabila probabilitas nilai t atau signifikansi t lebih dari nilai alpha (α) 0,05, yang berarti bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara individu atau parsial terhadap variabel dependen.

b) H_0 ditolak dan H_a diterima apabila probabilitas nilai t atau signifikansi t kurang dari nilai alpha (α) 0,05, yang berarti bahwa variabel independen berpengaruh secara individu atau parsial terhadap variabel dependen.

BAB IV
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2002 sampai tahun 2006 dengan total populasi adalah 120 perusahaan. Perusahaan sampel yang berhasil diperoleh dan sesuai dengan kriteria sampel yang ada dalam batasan penelitian adalah 39 perusahaan, serta dengan periode pengamatan lima tahun, maka jumlah sampel untuk diobservasi adalah 195. Akan tetapi dalam pengolahan data untuk variabelnya, penelitian ini memasukkan data tahun 2000–2007. Pemilihan sampel sesuai kriteria dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel IV. 1
Prosedur Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah Sampel
Perusahaan manufaktur di BEI dari tahun 2002 – 2006	158
Delisting	(21)
Laporan keuangan dengan mata uang selain Rupiah	(4)
Laporan keuangan yang tidak berakhir bulan Desember	(1)
Data tidak lengkap	(52)
Perusahaan yang tidak konservatif	<u>(41)</u>
Jumlah sampel	39
Sampel periode pengamatan lima tahun	195

Sumber : *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*

A. Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini diawali dengan melakukan statistik deskriptif pada variabel penelitian yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan *standard deviation*.

Tabel IV. 2
Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Dev.
Et1	195	-2045	7017	512,80	1280,258
Et	195	-2045	7017	491,71	1210,596
Pt	195	35	129000	5514,67	14306,786
Bt	195	-8089	33977	2540,15	5341,476
NOACC	195	-3522020	3505458	-205524,04	6,18316E5

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 16

Pada tabel IV. 2 dapat diketahui bahwa rata-rata dari laba sebelum *extraordinary items* pada tahun t adalah 491,71 dan rata-rata harga saham per lembar adalah 5514,67. Ukuran tingkat konservatisme menggunakan model Givoly dan Hayn (2000) mempunyai rata-rata kumulasi *nonoperating accruals* sebesar -205524,04.

B. Pengujian Kualitas Data

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi nilai residual dari formula regresi telah terdistribusi secara normal dan independen (Ghozali, 2005). Penelitian ini memberikan hasil pengujian normalitas dimana variabel – variabel yang ada ataupun *unstandardized residual* cenderung tidak normal, sehingga penelitian ini menggunakan asumsi *central limit theorem*. Menurut Gujarati (2003) dalam teori *central limit*, apabila jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian cukup besar; yaitu $n > 30$; maka asumsi normalitas dapat diabaikan.

2. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah di dalam model regresi terdapat korelasi diantara kesalahan pengganggu. Penelitian ini menggunakan pengujian Durbin-Watson (*DW test*) untuk melihat ada tidaknya korelasi. Hasil pengujian terdapat dalam tabel IV. 3 berikut:

Tabel IV. 3
Hasil Uji Durbin – Watson
(Level Signifikansi 0,05)

	d hitung	Kriteria	Keterangan
Model regresi 1	2,018	$1,789 < d \text{ hitung} < 2,211$	Tidak terjadi autokorelasi
Model regresi 2	1,833	$1,820 < d \text{ hitung} < 2,18$	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 16

Sebagaimana uraian yang dijelaskan oleh Ghazali (2005), pengujian autokorelasi dengan menggunakan *DW Test* tersebut menunjukkan hasil yang baik dengan tidak ditemukannya autokorelasi pada kedua model regresi, yaitu dipenuhinya kriteria $du < d \text{ hitung} < (4 - du)$ dengan menggunakan signifikansi sebesar 0,05. Model regresi 1 mempunyai nilai *d hitung* 2,018 dan model regresi 2 mempunyai nilai *d hitung* sebesar 1,833 yang berada pada kriteria tidak terjadinya autokorelasi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah di dalam kedua model regresi ketidaksamaan *variance* dari residualnya. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas

dilakukan dengan menggunakan grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Ghozali (2005) menyatakan bahwa model tidak terjadi heteroskedastisitas apabila pada grafik *scatterplot* tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel IV. 4

Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Analisis	Keterangan
Model regresi 1	Titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Model regresi 2	Titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 16

Hasil yang ditunjukkan pada tabel IV.4 mengacu pada gambar grafik *scatterplot* yang terdapat pada lampiran dalam penulisan penelitian ini. Tabel IV. 4 tersebut menunjukkan bahwa titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, hal ini berarti bahwa pada kedua model regresi yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui korelasi antar variabel independen. Menurut Ghozali (2005), multikolinieritas dapat dilihat dengan nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Pada tabel IV.5 memperlihatkan hasil uji multikolinieritas yang menggunakan perhitungan nilai *Tolerance* dan *Value*

Inflating Factor (VIF). Model regresi akan bebas dari multikolinieritas apabila nilai *Tolerance* > 0,10 dan VIF < 10.

Tabel IV. 5

Hasil Uji Multikolonieritas

	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
Model regresi 1			
Et	0,793	1,261	Bebas multikolonieritas
HconEt	0,793	1,261	Bebas multikolonieritas
Model regresi 2			
Bt	0,190	5,258	Bebas multikolonieritas
HconBt	0,130	7,685	Bebas multikolonieritas
Et	0,214	4,663	Bebas multikolonieritas
HconEt	0,141	7,113	Bebas multikolonieritas
NEGE	0,856	1,156	Bebas multikolonieritas

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 16

Hasil pada tabel IV.5 menunjukkan bahwa variabel independen pada masing-masing model regresi memiliki nilai *Tolerance* dan *Value Inflating Factor* (VIF) yang memenuhi kriteria bebas multikolinieritas. Hal ini berarti tidak ada korelasi diantara variabel independen pada masing-masing model regresi.

C. Pengujian Hipotesis

1. Hasil Pengujian Hipotesis 1

Pengujian hipotesis 1 dilakukan dengan regresi model sederhana terhadap laba sebelum *extraordinary items* per lembar saham tahun t+1 sebagai variabel dependen dengan laba sebelum *extraordinary items* per lembar saham tahun t dan perkalian dummy konservatisme bersama laba sebelum *extraordinary items* per lembar saham tahun t sebagai variabel independen. Hasil pengujian ini dapat dilihat pada tabel IV. 6 dimana terlihat nilai koefisien determinasi dengan menggunakan *adjusted R squared* sebesar

0,699 atau 69,9%. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 69,9%, sedangkan sisanya 30,1% dijelaskan oleh variabel lain.

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa hasil pengujian ini sesuai dengan prediksi yang telah dibuat. Koefisien E_t (a_1) menunjukkan nilai yang positif (0,939) dan signifikan dengan p -value 0,000 (p -value < 0,05). Nilai ini berarti bahwa laba periode ini mempengaruhi laba periode depan, hal ini juga memperlihatkan bahwa laba periode ini persisten untuk periode selanjutnya, seperti pada Sloan (1996).

Tabel IV. 6

Hasil Pengujian Hipotesis 1

$$(E_{t+1} = a_0 + a_1 E_t + a_2 HCON_t * E_t + e_{t+1})$$

Variabel	Estimate (B)	t-state	Sig. (p-value)	Kriteria Pengujian	Keterangan
Constant (a_0)	83,314	1,534	0,127	Sig. < 0,05	
E_t (a_1)	0,939	20,080	0,000	Sig. < 0,05	Signifikan
Hcon E_t (a_2)	-0,260	-2,870	0,005	Sig. < 0,05	Signifikan

Adjusted $R^2 = 0,699$; F = 226,318 Sig. F = 0.000; *sig. 0,05

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 16

Sama halnya dengan koefisien HconEt (a_2) yang sesuai dengan prediksi bahwa nilai a_2 akan negatif (-0,260) dan signifikan dengan p -value 0,005 (p -value <0,05). Hasil ini berarti bahwa Hcon berhasil memperlihatkan efek konservatisme akuntansi pada laba, yaitu dengan koefisien interaksi antara tingkat konservatisme dengan laba (HconEt) yang memberikan koefisien negatif dan mendukung hipotesis yang dibuat. Hal ini memperlihatkan bahwa semakin konservatif suatu proses akuntansi maka persistensi laba untuk periode depan semakin rendah. Selain itu, hasil signifikansi F 0,000 juga menunjukkan bahwa secara simultan pengaruh E_t dan pengaruh interaksi Hcon dengan E_t mempengaruhi E_{t+1} secara signifikan. Hasil pengujian ini juga mendukung penelitian Paek *et al.* (2007).

2. Hasil Pengujian Hipotesis 2

Pada hipotesis kedua memprediksi bahwa *Pricing Multiples Earnings* pada laba yang konservatif akan semakin kecil. Hasil pengujian hipotesis 2 ini dapat dilihat pada tabel IV.7 yang menunjukkan konsistensi pengujian dengan harapan atas nilai buku ekuitas (B_t) yang positif (2,791) dan signifikan dengan p -value 0,000 (p -value <0,05).

Tabel IV. 7

Hasil Pengujian Hipotesis 2

$$(P_t = b_0 + b_1 B_t + b_2 HCON_t * B_t + b_3 E_t + b_4 HCON_t * E_t + b_5 NEGE_t + e_t)$$

Variabel	Estimate	t-state	Sig.	Kriteria	Keterangan
	(B)		(p-value)	Pengujian	

Constant (b ₀)	-1125,04	-2,184	0,030	Sig. < 0,05	
B _t (b ₁)	2,791	14,645	0,000	Sig. < 0,05	Signifikan
HCON _t * B _t (b ₂)	-1,921	-5,244	0,000	Sig. < 0,05	Signifikan
E _t (b ₃)	-0,532	-0,671	0,503	Sig. > 0,05	Tidak Signifikan
HCON _t * E _t (b ₄)	6,738	3,550	0,000	Sig. < 0,05	Signifikan
NEGE _t (b ₅)	-8,223	-3,546	0,000	Sig. < 0,05	Signifikan

Adjusted R² = 0,813; F = 169,856 Sig. F = 0.000; *sig. 0,05

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 16

Berbeda dengan b₁, koefisien laba sebelum *extraordinary items* per lembar saham tahun t (b₃) memperlihatkan arah yang negatif (-0,532) dan tidak signifikan dengan *p-value* 0,503 (*p-value* >0,05). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Frankel dan Litov (2008) memberikan bukti bahwa peningkatan kemampuan prediktif fluktuasi laba periode lalu akan persistensi laba periode ini tidak direfleksikan pada *return* saham perusahaan. Pasar tidak akan menilai tinggi perusahaan dalam harga saham dikarenakan pasar mengetahui ketidakstabilan laba, sehingga mereka ragu untuk bereaksi berlebihan dalam menilai perusahaan.

Koefisien interaksi antara laba dengan dummy konservatisme (b₄) menunjukkan hasil konsisten signifikan dengan *p-value* 0,000 (*p-value* <0,05) tetapi memiliki arah yang berlawanan dengan prediksi yaitu positif 6,738. Hubungan antara interaksi konservatisme dengan laba pada *Pricing Multiples Earnings* yang berpengaruh signifikan positif berarti bahwa pasar menilai perusahaan lebih tinggi pada laba yang lebih konservatif. Perbedaan hasil ini dikarenakan terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi *Pricing Multiples Earnings* selain persistensi laba dan konservatisme. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis kedua juga dikarenakan pasar di Indonesia lebih

memperhatikan dan menyukai penerapan akuntansi yang konservatif. Penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Amalia (2007) memberikan bukti bahwa penerapan akuntansi konservatif memberikan pengaruh yang positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Lara (2005) yang menguji hubungan penerapan konservatisme terhadap nilai perusahaan pada sampel perusahaan di Compustat, dimana hasilnya menunjukkan bahwa akuntansi yang konservatif akan meningkatkan nilai perusahaan.

Sebagai tambahan, koefisien interaksi antara dummy konservatisme dengan nilai buku ekuitas (b_2) mempunyai nilai yang negatif (-1,921) dan signifikan dengan p -value 0,000 (p -value <0,05) sesuai dengan prediksi dan penelitian Paek *et al.* (2007). Sama halnya dengan hasil koefisien yang semakin kecil untuk laba negatif dimana b_5 bernilai negatif (-8,223) dan signifikan dengan p -value 0,000 (p -value <0,05). Selain itu, pengujian ini juga memiliki pengaruh secara simultan diantara variable independen terhadap variabel dependen karena memiliki signifikansi nilai F 0,000 (sig < 0,05)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji bagaimana pengaruh penerapan kebijakan konservatisme akuntansi oleh manajemen terhadap persistensi laba dan penilaian ekuitas perusahaan. Dalam penelitian sebelumnya disebutkan bahwa persistensi laba akan mempengaruhi nilai perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini juga menghubungkan konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan yang menggunakan model Ohlson (1995). Hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu bahwa semakin konservatif proses akuntansi maka persistensi laba akan semakin rendah (hipotesis 1) dan hal itu juga berdampak pada kecilnya nilai perusahaan atau *Pricing Multiples Earnings* (hipotesis 2).

Pengukuran akuntansi konservatisme dengan menggunakan model Givoly dan Hayn (2000) yang dikembangkan oleh Paek *et al.* (2007). Persistensi laba dalam penelitian ini menggunakan koefisien regresi dari regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan periode yang akan datang sebagai proksi persistensi laba akuntansi seperti yang digunakan oleh Sloan (1996). Sedangkan nilai perusahaan dilihat melalui *Pricing Multiples Earnings* yang menempatkan harga saham sebagai kombinasi linier antara nilai buku ekuitas dengan laba perusahaan.

Seperti pada penelitian-penelitian sebelumnya, hasil pengujian hipotesis 1 memberikan bukti empiris bahwa perusahaan yang menerapkan akuntansi yang lebih konservatif akan menyebabkan persistensi laba perusahaannya menjadi lebih rendah. Akan tetapi, hasil dari pengujian hipotesis 2 sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana akuntansi yang

lebih konservatif secara signifikan berdampak positif pada *Pricing Multiples Earnings*. Perbedaan tersebut memberikan variasi terhadap hasil penelitian sebelumnya, hal ini dikarenakan penelitian ini dilakukan pada pasar di Indonesia.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yang harus diperhatikan dalam pemahaman analisis data yang telah dilakukan, yaitu:

1. Penelitian ini terbatas pada jumlah sampel yang sedikit, yaitu 39 perusahaan manufaktur sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa laporan keuangan yang tidak lengkap, dibutuhkan sampel yang menerapkan konservatisme akuntansi secara konsisten, dan penelitian ini hanya berfokus pada satu karakteristik perusahaan yang sama.
2. Penelitian ini hanya menggunakan periode pengamatan yang terbatas yaitu lima tahun, dimana untuk pengukuran konservatisme akuntansi akan lebih baik apabila menggunakan periode pengamatan yang lebih lama.
3. Data dalam penelitian ini menggunakan asumsi *central limit theorem* dikarenakan data tidak terdistribusi normal menurut perhitungan dalam SPSS.

C. Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mempergunakan proksi pengukuran konservatisme akuntansi yang lain dan dapat membandingkan pengaruh proksi pengukuran satu dengan yang lainnya. Selain itu, diharapkan agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan populasi yang lebih luas dari berbagai industri perusahaan dan jumlah sampel

yang lebih banyak dengan periode pengamatan yang lebih panjang. Sehingga dengan penggunaan sampel yang lebih luas, diharapkan hasil penelitian selanjutnya dapat digeneralisasikan.

Beberapa penelitian yang bertujuan melihat pengaruh dari konservatisme akuntansi terhadap variabel lain masih terbatas, sehingga diharapkan pada penelitian berikutnya dapat memasukkan variabel lain untuk bisa melihat pengaruh penerapan akuntansi.

D. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak seperti:

5. Bagi Investor, penelitian ini diharapkan memberikan suatu pandangan dalam pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi pada perusahaan yang menerapkan konsep konservatisme karena akan mempengaruhi persistensi laba.
6. Bagi Manajemen, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam pembuatan keputusan mengenai penerapan kebijakan konservatisme dalam proses akuntansi perusahaan karena berpengaruh pada persistensi laba perusahaan dan bisa menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan nilai perusahaan dimata para investor.
7. Bagi Lembaga Pembentuk Peraturan tentang Akuntansi, diharapkan dengan penelitian ini dapat mempertimbangkan tentang aturan penerapan konservatisme yang dilakukan perusahaan dalam proses akuntansi karena masih banyaknya pro dan kontra.
8. Dan semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada literatur akuntansi dan menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai penerapan konsep konservatisme akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A. S. dan Duellman, S. 2007. Accounting Conservatism and Board of Director Characteristics: an Empirical Analysis. Available in www.ssrn.com.
- Ball, R., Shivakumar, L., 2005. Earnings quality in UK private firms: comparative loss recognition timeliness. *Journal of Accounting and Economics* 39, 83-128.
- Basu, S. 1997. The Conservatism Principle and the Asymmetric Timeliness of Earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 24: 3-37.
- Boediono, Gideon SB. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Symposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Dechow, P. M., 1994. Accounting earnings and cash flows as measures of firm performance: The role of accounting accruals. *Journal of Accounting & Economics* 18, 3-42.
- Dewi, AAA. Ratna, 2003. Pengaruh Koservatisma Laporan Keuangan terhadap Earning Response Coefficient. *Seminar Nasional Akuntansi VI*. Surabaya: 517-525.
- Fama, E. 1978. The Effects of a Firm's Investment and Financing Decisions on the Welfare of Its Security Holders. *The American Economic Review*, Vol. 68, No. 3, pp. 272-284.
- Firth, M. 1998. IPO profit forecasts and their role in signalling firm value and explaining post-listing returns. *Applied Financial Economics*, Vol. 8 No.1, pp.29-40.
- _____, Li, Y., dan Wang, S. S. 2008. Valuing IPOs Using Price-Earnings Multiples Disclosed by IPO Firms in an Emerging Capital Market. *Review of Pacific Basin Financial Markets and Policies*, Vol. 11, No. 3 429-463.
- Francis, J., R. LaFond, P. Olsson, K. Schipper. 2003. Costs of Capital and Earnings Attributes. Available in www.ssrn.com.
- Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Givoly, D. dan Hayn, C. 2000. The Changing Time-series Properties of Earnings, Cash Flows, and Accruals: Has Financial Reporting Become More Conservative?. *Journal of Accounting and Economics* 29, 287 – 320.
- _____. 2002. Rising Conservatism: Implication for Financial Analysis. *Financial Analysts Journal*, 56-74.
- Gujarati, Damodar N. 2003. Basic Econometrics. 4th ed. Singapore: Mc-Graw Hill.
- Hendriksen, Eldon S. 2000. Teori Akuntansi, Jakarta : Erlangga.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. Standar Akuntansi Keuangan, Jakarta : Salemba Empat.
- Kieso, D., Weygandt, J., dan Warfield, T. 2007. Intermediate Accounting. John Wiley & Sons, Hoboken, NJ.
- Kim, B. and M. Pevzner. 2008. Accounting Conservatism and Earnings News: An Empirical Investigation. *Working Paper*. George Mason University and Washington University.

- _____ and Ritter, J. R. 1999. Valuing IPOs. *Journal of Financial Economics*, Vol. 53, No. 3, pp. 409-437.
- Kiryanto dan Suprianto, Edy. 2006. Pengaruh Moderasi Size Terhadap Hubungan Laba Konservatisme Dengan Neraca Konservatisme. *Simposium Nasional Akuntansi IX, K-AKPM 04*.
- Kormendi, R. dan Lipe, R. 1987. Earnings Innovations, Earnings Persistence, and Stock Returns. *The Journal of Business*. The University of Chicago Press.
- Liu, J., Nissim, D., dan Thomas, J. 2001. Equity Valuation Using Multiples. Available in www.ssrn.com.
- Lo, Eko Widodo. 2005. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 9, No1.
- Naimah, Zahroh dan Siddharta Utama. 2006. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan, dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba dan Koefisien Respon Nilai Buku Ekuitas: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX*.
- Na'im, A., dan Hartono, J. 1996. The effect of antitrust investigations on the management on earnings: A further empirical test of political costs hypothesis. *Kelola 13*: 126-141.
- Nichols, D.C. dan Wahlen, J.M. 2004. How Do Earnings Numbers Relate to Stock Returns? A Review of Classic Accounting Research with Updated Evidence. *Accounting Horizons*.
- Ohlson, J. 1995. Earnings, Book Values, and Dividends in Equity Valuation. *Contemporary Accounting Research (Spring)*: 661-687.
- Paek, W., Chen, L., dan Sami, H. 2007. Accounting Conservatism, Earnings Persistence and Pricing Multiples on Earnings. Available in www.ssrn.com.
- Penman, S. 2001. Financial Statement Analysis and Security Valuation. McGraw-Hill Irwin. New York, New York.
- _____ dan Zhang, X.J. 1999. Accounting Conservatism, the Quality of Earnings, and Stock Returns. Available in www.ssrn.com.
- _____. 2002. Accounting Conservatism, the Quality of Earnings, and Stock Returns. *The Accounting Review*, 77: 237-264.
- Ramesh, K. dan Thiagarajan, S. R. 2000. The Relation Between Earnings Persistence and Firm Valuation: Theory and Evidence. <http://ssrn.com/abstract=2506>.
- Schipper, K. Dan Vincent, L., 2003. Earnings Quality. *Accounting Horizons 17*, 97-110.
- Sekaran, Uma. 2006. Research Methods for Bussiness. 4th Edition. John Wiley and Sons Inc., New York.
- Siallagan, Hamonangan dan Machfoedz, Mas'ud. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi IX, K-AKPM 13*.
- Sloan, R. G. 1996. Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flows about Future Earnings?. *The Accounting Review 71 (July)*. Pp 289-315.
- Watts, Ross L. 2002. Conservatism in Accounting. *University of Rochester*.
- _____. 2003. Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications. *University of Rochester*.

_____. 2003. Conservatism in Accounting Part I: Evidence and Research Opportunities. *University of Rochester*.